

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Yunus (2016: 23) pendidikan anak usia dini merupakan salah satu wujud dari pendidikan dimana dalam pelaksanaannya menekankan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan yang baik bagi anak yang disesuaikan dengan keunikan serta tingkatan perkembangan anak pada perkembangan fisik motorik, kecerdasan dalam berpikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual, perkembangan sosial emosional, perkembangan bahasa dan kemampuan berkomunikasi.

Morrison dalam Pohan (2020) mengemukakan bahwa diselenggarakannya pendidikan anak usia dini mempunyai suatu tujuan yaitu untuk mengembangkan pengetahuan yang terdapat pada diri anak yang disesuaikan dengan kebutuhan anak usia dini. Menurut Tadjuddin (2013: 2) diselenggarakannya pendidikan anak usia dini bertujuan untuk memfasilitasi proses pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau memfokuskan dalam pengembangan seluruh aspek kepribadian anak secara optimal.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa salah satu aspek perkembangan anak yang berhak mendapatkan pembinaan dan stimulasi dari adanya penyelenggaraan pendidikan anak usia dini yaitu perkembangan sosial emosional anak. Adapun salah satu sikap yang muncul

dari kematangan dalam aspek perkembangan sosial emosional anak yang penting untuk dikembangkan atau diberikan stimulasi sejak usia dini yaitu sikap kemandirian anak.

Menurut Musthafa dalam Wiyani (2021: 28) kemandirian merupakan suatu kemampuan seseorang dalam menentukan pilihan serta mempunyai kesanggupan untuk menerima segala konsekuensi yang menyertai pilihannya. Menurut Astiati dalam Wiyani (2021: 28) kemandirian anak adalah suatu sikap yang dimiliki oleh anak dimana anak memiliki kemampuan untuk melakukan sendiri segala aktivitasnya dan berusaha untuk tidak bergantung pada orang lain dalam mengerjakan aktivitas tersebut.

Berdasarkan teori psikososial terkait perkembangan kepribadian yang dikemukakan oleh Erikson dalam Thahir (2018: 36) bahwa ciri-ciri kemandirian anak mulai terlihat serta tumbuh sejak usia 1-3 tahun. Anak pada usia tersebut berada pada tahapan otonomi versus perasaan malu dan ragu-ragu, artinya jika anak menjalin hubungan dengan lingkungan sekitarnya terdapat suatu tindakan ataupun sikap yang baik maka dapat terbentuk sebuah kemandirian, sedangkan apabila lingkungannya tidak memberikan kepercayaan pada anak maka pada perkembangannya akan timbul perasaan malu dan ragu-ragu.

Kemandirian merupakan salah satu sikap yang harus ditanamkan pada setiap individu sejak usia dini. Menurut Yamin dan Sanan (2013: 58) kemandirian merupakan sikap yang harus dimiliki oleh anak agar ketika anak terjun ke lingkungan di luar rumah anak sudah tidak bergantung pada

orangtuanya, misalnya ketika anak sudah mulai bersekolah orangtua tidak mungkin selalu menemani anak karena anak harus belajar mandiri dalam mencari teman bermain dan belajar.

Yamin dan Sanan (2013: 62) juga mengemukakan bahwa kemandirian merupakan salah satu kebutuhan yang harus terpenuhi karena kemandirian termasuk kebutuhan aktualisasi diri yang dapat menjadi bekal bagi anak dalam menempuh pendidikan yang lebih tinggi dan menghadapi berbagai permasalahan dalam hidupnya. Menurut Erikson dalam Rakhma (2017: 29) anak usia 2-3 tahun mengalami masa kritis dalam perkembangan kemandiriannya. Adapun apabila pada usia tersebut kebutuhan untuk mengembangkan kemandirian tidak terpenuhi, maka dapat menghambat perkembangan kemandirian sehingga anak akan terus bergantung pada orang lain saat remaja bahkan saat dewasa kelak.

Berdasarkan artikel yang ditulis oleh Sa'diyah (2017) dengan judul “Pentingnya Melatih Kemandirian Anak”, mengemukakan bahwa seorang anak perlu untuk diajarkan dan dilatih kemandiriannya sejak dini, yaitu sejak anak batita atau bayi berusia 3 tahun karena pada usia tersebut anak sudah mulai banyak berinteraksi dengan orang lain termasuk orang-orang yang baru dikenalnya, jadi tidak hanya dengan orang terdekatnya saja yaitu ayah dan ibu. Maryani (2018), dalam penelitiannya yang berjudul “Perkembangan Kemandirian Anak Usia 3-4 Tahun Studi Kasus di Kelompok Bermain-Taman Kanak Kanak Gemintang Bojongsari Depok”, mengemukakan bahwa setiap anak cenderung memiliki potensi mandiri sehingga orangtua dan guru perlu bekerjasama untuk melatih kemandirian

anak sejak usia dini. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat anak usia 3-4 tahun di KB tersebut yang kemandiriannya belum berkembang meskipun berdasarkan usia sudah dapat distimulasi kemandiriannya dan terdapat anak yang mulai menunjukkan perkembangan kemandiriannya seperti mulai mampu menentukan pilihan dan percaya diri.

Nasiti (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Meningkatkan Kemandirian Anak Usia 3-4 Tahun melalui Metode Pembiasaan di KB Satya Parahita Salatiga”, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa setelah dilakukan metode pembiasaan kemandirian anak mengalami peningkatan. Selain itu, dari hasil penelitian Nasiti dijelaskan bahwa anak usia 3-4 tahun harus bisa mandiri karena pada umumnya di usia tersebut anak beranjak ke sekolah Taman Kanak-Kanak, dimana ketika di sekolah anak akan dihadapkan dengan aktivitas yang harus dilakukannya sendiri seperti membereskan alat main.

Menurut Rakhma (2017: 49) hal yang dapat menjadikan perilaku dapat menetap pada diri anak yaitu adanya suatu rutinitas atau pembiasaan dan pengulangan yang diajarkan pada anak. Adapun dalam pembiasaan dan pengulangan ini ada beberapa tahap atau proses yang harus dilakukan mulai dari membiarkan anak mengamati aktivitas yang dilakukan oleh orang dewasa misalnya dalam hal mencuci tangan. Kedua, mengajak anak untuk mencoba melakukan kegiatan tersebut, adapun orang dewasa boleh memberikan bantuan saat anak masih kesulitan dan agar anak tahu cara melakukannya dengan benar. Ketiga, biarkan anak mengulangi kegiatan tersebut dan orang dewasa bertugas mengawasi dengan memberikan sedikit

arahan. Keempat, anak akan mampu melakukan suatu pekerjaan sampai selesai secara mandiri tanpa perlu diingatkan. Hal tersebut dapat membantu anak merasa “bisa” melakukan sesuatu karena sudah terbiasa.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), tahapan perkembangan kemandirian anak usia 3-4 tahun diantaranya, mengikuti aktivitas dalam suatu kegiatan besar (misal: piknik), anak mampu menirukan tindakan yang dilakukan orang dewasa, mampu mengatakan perasaan secara verbal, bersabar menunggu giliran, dan mulai bisa melakukan buang air kecil tanpa bantuan. Adapun menurut Yamin dan Sanan (2013: 73) sejak usia 2-3 tahun anak seharusnya sudah mampu menunjukkan perilaku dasar mandiri dan anak pada usia 3-4 tahun sudah mulai bisa makan sendiri, mampu berpisah dengan orangtua saat di sekolah, dan saat hendak pipis anak bisa ke toilet sendiri.

Adapun untuk mengembangkan kemandirian dalam diri anak dapat dilakukan melalui berbagai pemberian rangsangan atau stimulus yang positif dalam bentuk kegiatan bermain, pembelajaran, maupun aktivitas lainnya yang sesuai dengan usia dan tahapan perkembangannya. Menurut Rakhma (2017: 174) melakukan kegiatan *cooking class* atau mengajarkan kegiatan memasak pada anak dapat menjadi salah satu alternatif solusi untuk meningkatkan kemandirian anak usia dini.

Cooking class merupakan istilah bahasa Inggris yang terdiri dari kata *cooking* artinya memasak dan kata *class* mempunyai arti kelas, sehingga apabila kedua kata tersebut digabungkan menjadi *cooking class*

dapat diartikan sebagai kelas memasak. Menurut Nurani (2016: 2), *Cooking* atau memasak untuk anak usia dini merupakan kegiatan yang dapat mengasah keterampilan dalam mengolah bahan makanan (dengan atau tanpa memasak) menggunakan bahan-bahan yang sesungguhnya sehingga secara langsung anak dapat menikmati hasilnya. Menurut pendapat Pramitha (2014: 47) *cooking class* merupakan aktivitas memasak sekaligus menjadi wahana menyenangkan yang sesuai untuk diajarkan pada anak sehingga anak akan memperoleh pengalaman belajar secara langsung melalui kegiatan tersebut.

Menurut Nurani (2016: 2) kegiatan *cooking class* mempunyai banyak tujuan untuk anak usia dini, yaitu membantu merangsang kemampuan berbahasa anak, membangun pemahaman anak tentang sains, melatih anak dalam melakukan koordinasi motorik kasar dan halus, mengajarkan konsep matematika pada anak, dapat mengasah kerjasama anak dengan temannya, dan melatih kemampuan anak dalam memahami konsep bentuk, rasa, bau, perabaan serta sentuhan.

Menurut Habibie (2018: 10) kegiatan memasak memiliki banyak manfaat bagi anak usia dini salah satunya yaitu dapat menjadikan anak mandiri. Mandiri disini maksudnya yaitu dengan belajar memasak dapat menjadi bekal untuk anak ketika dewasa sehingga anak akan terbiasa melakukan segala aktivitasnya sendiri, contohnya jika merasa lapar anak sudah mampu memasak ataupun mengambil makanan yang sudah ada di dapur sendiri tanpa perlu menunggu disiapkan oleh orang tuanya. Selain itu mengajarkan keterampilan memasak sejak dini dapat menyelamatkannya

dari situasi-situasi sulit ketika anak dituntut harus bisa mengurus dirinya sendiri saat dewasa nantinya terutama ketika hidup sendirian di luar kota.

Terdapat penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa kegiatan *cooking class* dapat mengembangkan kemandirian anak usia dini. Penelitian yang dilakukan Zumrotun dan Widiyono (2022) dengan judul “Pembentukan Karakter Mandiri dan Tanggung Jawab Anak Melalui *Cooking Class* di RA Imama Mijen Semarang”, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kegiatan *cooking class* dapat meningkatkan sikap kemandirian dan tanggung jawab anak serta memiliki banyak manfaat bagi tumbuh kembang anak.

Penelitian yang dilakukan Sahidun dan Abdullah (2020) dengan judul “Peningkatan Kemandirian Anak Saat Makan Melalui Kegiatan *Fun Cooking* Makanan Khas Ternate”, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa setelah diterapkan kegiatan *fun cooking* kemandirian anak semakin meningkat. Adapun kemandirian tersebut dilakukan anak saat makan, dimana anak dapat menentukan pilihan dalam memilih makanan dan minuman, bertanggung jawab terhadap makanan dan minuman yang telah diambil, serta melakukan kegiatan makan tanpa bantuan orang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *cooking class* merupakan suatu kegiatan yang sesuai untuk diajarkan pada anak usia dini, dimana melalui aktivitas memasak anak mampu terlibat secara langsung sehingga beberapa aspek perkembangan anak dapat terstimulasi dengan baik salah satunya yaitu kemandirian anak.

Anak usia dini dalam menjalani proses pertumbuhan dan perkembangannya tidak selalu berjalan sempurna, akan tetapi terkadang terjadi kendala atau permasalahan pada proses pertumbuhan dan perkembangannya. Permasalahan terkait perkembangan pada anak usia dini sering terjadi di lingkungan sekitar seperti permasalahan pada perkembangan kemandirian anak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wenti (2018) di PAUD Terpadu Al-Mukarramah. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terjadi fenomena atau permasalahan dalam kemandirian anak dimana kemandirian anak di PAUD tersebut masih tergolong rendah, diantaranya banyak anak yang ditemani oleh orang tuanya di dalam kelas, tidak bisa membuka dan mengikat tali sepatunya, terdapat anak yang tidak mau makan jika tidak disuapin oleh orang tuanya. Adapun berdasarkan permasalahan tersebut pada akhirnya guru sering memberikan bantuan untuk anak dalam melakukan kegiatan. Hal tersebut dapat menimbulkan sikap yang kurang mandiri pada anak dalam melakukan berbagai kegiatan baik di sekolah maupun di rumah.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi awal di PAUD Mazra'atul Ulum 01 Paciran ditemukan beberapa permasalahan pada kemandirian anak kelompok bermain. Hal tersebut terlihat dari adanya beberapa anak di kelompok bermain yang masih minta ditemani oleh orangtua saat pembelajaran di kelas, dan ketidakmampuan beberapa anak dalam melepas dan memakai sepatunya sendiri. Adapun di sekolah tersebut mempunyai program pembiasaan yaitu membawa dan makan bekal sebagai upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kemandirian anak. Orang tua

sudah membawakan bekal pada anaknya, akan tetapi ditemui pada sebagian isi bekal tersebut terdapat makanan yang kurang sehat, contohnya ciki-ciki. Selain itu saat makan bekal terdapat beberapa anak yang masih minta disuapin dan beberapa anak belum mampu membereskan bekalnya sendiri.

Adapun berdasarkan hasil wawancara awal dengan kepala kelompok bermain di PAUD Mazra'atul Ulum 01 Paciran, diperoleh informasi bahwa di kelas kelompok bermain rata-rata kemandirian anak masih rendah. Terdapat beberapa anak di kelas kelompok bermain yang belum mampu membereskan mainannya sendiri, masih banyak anak yang belum mampu melakukan buang air kecil sendiri, dan terdapat beberapa anak yang selalu bergantung pada guru dan orang tua dalam mengerjakan tugas maupun aktivitas lainnya. Kepala sekolah menyampaikan salah satu faktor dari permasalahan tersebut karena terdapat orang tua yang terlalu memanjakan anaknya ketika di rumah sehingga anak belum terbiasa untuk mandiri.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini berusaha memberikan solusi untuk membantu guru dalam meningkatkan kemandirian pada anak usia 3-4 tahun atau kelompok bermain dengan kegiatan *cooking class*. Kegiatan *cooking class* sesuai untuk diajarkan pada anak usia dini karena bermanfaat bagi perkembangan anak, salah satunya yaitu kemandirian anak. Peneliti berusaha untuk mempelajari lebih mendalam hal tersebut dengan melakukan sebuah penelitian yang berjudul **“Pengaruh Kegiatan *Cooking Class* terhadap Kemandirian Anak Usia 3-4 Tahun”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu “bagaimana pengaruh kegiatan *cooking class* terhadap kemandirian anak usia 3-4 tahun di PAUD Mazra’atul Ulum 01 Paciran?”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh kegiatan *cooking class* terhadap kemandirian anak usia 3-4 tahun di PAUD Mazra’atul Ulum 01 Paciran.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan berupa ilmu pengetahuan tentang kegiatan *cooking class* bagi anak usia dini dan pengetahuan tentang kemandirian anak serta cara menstimulasinya. Selain itu penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan atau acuan pada mata kuliah metodologi perkembangan kemampuan sosial emosional anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Bagi Anak

Penelitian menggunakan kegiatan *cooking class* pada anak kelompok bermain di PAUD Mazra'atul Ulum 01 Paciran diharapkan dapat meningkatkan kemandirian anak.

b. Bagi Sekolah

Mampu memberikan inovasi yang positif bagi lembaga guna mencapai tujuan pembelajaran dan mutu pendidikannya.

c. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan untuk guru dalam menentukan kegiatan yang tepat untuk meningkatkan kemandirian anak.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti tentang cara meningkatkan kemandirian anak. Selain itu sebagai calon pendidik peneliti dapat memahami bahwa kegiatan *cooking class* merupakan salah satu kegiatan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemandirian anak.

e. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi serta bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya untuk dapat melakukan dan mengembangkan penelitian dengan topik yang berhubungan.

E. Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi hanya terfokus pada:

1. **Variabel X** : Kegiatan *Cooking class* menggunakan alat memasak yang mudah digunakan anak dan bahan makanan yang sehat dan bergizi. Proses memasak yang akan dikerjakan anak mulai dari mengambil alat dan bahan, mencampur bahan, menyajikan masakan, makan hasil masakan, dan membereskan alat dan bahan setelah memasak.
2. **Variabel Y** : Kemandirian anak yaitu dalam melakukan aktivitas sederhana sehari-hari, mengikuti aktivitas dalam suatu kegiatan besar (*cooking class*), mengatakan perasaan secara verbal, mampu berpisah dengan orangtua tanpa menangis, bersabar menunggu giliran, dan mampu meniru apa yang dilakukan orang dewasa.
3. **Batasan Usia** : Anak usia 3-4 tahun atau anak kelompok bermain.
4. **Tempat Penelitian** : PAUD Mazra'atul Ulum 01 Kecamatan Paciran.

F. Definisi Istilah

Penelitian ini berusaha untuk menghindari munculnya pemahaman yang salah untuk memahami istilah-istilah dalam penelitian sehingga dijelaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu:

1. *Cooking class*

Menurut Nurani (2016: 2), *cooking* atau memasak untuk anak usia dini merupakan aktivitas yang dapat mengasah kemampuan anak dalam mengolah bahan makanan (dengan atau tanpa memasak) dengan menggunakan bahan-bahan yang nyata sehingga secara langsung anak dapat menikmati hasilnya. *Cooking class* yang dimaksud pada penelitian ini adalah suatu kegiatan untuk mengasah keterampilan anak usia dini untuk mengolah bahan makanan menggunakan alat dan bahan yang sederhana menjadi makanan matang yang siap untuk disajikan.

2. Kemandirian anak

Menurut Astiati dalam Wiyani (2021: 28) kemandirian anak usia dini adalah suatu keterampilan atau kemampuan seorang anak untuk melakukan sendiri segala aktivitasnya dan berusaha untuk tidak bergantung pada orang lain dalam mengerjakan aktivitas tersebut. Berdasarkan definisi tersebut, kemandirian yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kemampuan anak dalam melakukan segala aktivitas sederhana sehari-hari dan kemampuan anak dalam melakukan rangkaian proses memasak dengan sendiri tanpa bergantung atau memerlukan bantuan orang lain.